**BAB I**

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru mengelola dan memotivasi anak didiknya supaya aktif belajar sehingga mengalami perubahan atau mencapai tujuan yang diharapkan.Murid yang bersemangat dalam belajar ketika dibimbing dan diarahkan oleh guru yang menguasai bahan pengajaran, memiliki kepribadian yang sehat, serta kreatif, tentulah menghasilkan perubahan kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik yang menggembirakan.[[1]](#footnote-1)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengajar merupakan suatu tindakan melatih dan memberi pelajaran kepada peserta didik.[[2]](#footnote-2)Ted Ward men jelaskan dalam sebuah tulisannya sebagaimana yang dikutip oleh B.S Sijabat dalam bukunya Mengajar Secara Profesional bahwa perbuatan mengajar adalah sebuah proses. Dalam proses itu, guru tidak hanya membawah pengetahuannya, tetapi juga sikap dan perasaannya. Guru juga seharusnya tidak hanya menguasai teknik

mengajar, tetapi juga seni mengajar. Dengan demikian, kalau guru menguasai seni mengajar, kegiatan yang dikelolanya pun menjadi menarik dan membangkitkan gairah belajar.[[3]](#footnote-3) Itu berarti bahwa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tidak terlepas dari perbuatan mengajar dimana guru membagikan pengetahuan yang dimilikinya dengan harapan bermanfaat dalam diri siswa.

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baikketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri maupun di dalam suatu kelompok tertentu, dipahami atau pun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan belajar. Tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar juga tidak pernah berhenti. Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Meskipun belajar, mengajar dan pembelajaran menunjuk kepada aktivitas yang berbeda, namun keduanya bermuara pada tujuan yang sama.

Dalam pembelajaran, situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru. Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik.[[4]](#footnote-4)

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepatpada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal.[[5]](#footnote-5)

Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan untuk pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas. Model merupakan pola umum dari perilaku pembelajaran yang digunakan untuk mencapai suatu kompetensi/tujuan pembelajaran agar sesuai dengan apa yang diharapkan. [[6]](#footnote-6)Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola interaksi antara siswa dengan guru di dalam kelas dalam melakukan proses belajar mengajar dimana teknik pembelajaran diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, namun penulis hendak mengambil satu yaitu model pembelajaran CTL. Model pembelajaran CTL ini, memiliki manfaat yaitu mengajak dan memotivasi siswa untuk mampu menghubungkan ilmu yang mereka terima dengcin kenyataan situasi kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran CTL ini dapat menciptakan suasana dalam proses belajar mengajar menjadi aktif. Di sisi lain, dengan adanya model pembelajaran CTL ini, guru diajak untuk melakukan persiapan terlebih dahulu sehingga proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat mencapai pada sasaran serta tujuannya.[[7]](#footnote-7) Secara khusus dalam hal ini pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Tujuan utama PAK ialah membawah peserta didik untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh- sungguh, hidup dalam ketaatan, serta mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.[[8]](#footnote-8)Tidak ada alasan bagi para pendidik untuk tidak mengajarkan Pendidikan Agama Kristen dan melakukan perannya sebagai guru yang dipercayakan oleh Allah dalam mendidik dan membentuk karakter siswa. Pendidikan Agama Kristen didasarkan pada pemberitaan Injil atau kabar baik tentang Allah Tritunggal yang menyelamatkan manusia berdosa melalui Yesus Kristus. Ketika orang merespon karya Yesus itu, pengampunan dosa menjadi milik mereka dan

memiliki haik istimewah yaitu menjadi anak-anak Allah oleh (Rm 1:16- 17)[[9]](#footnote-9). Berdasarkan teori diatas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus mampu memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa yang bisa menyentuh dan membentuk karakter peserta didik itu sendiri.

Karakter merupakan kepribadian atau sikap yang melekat pada diri seseorang yang menjadi ciri khas dan yang membedakan dari setiap pribadi manusia. Sikap yang melekat ini diperoleh melalui kehidupan, pengalaman dan perilaku sehari-hari. Apa yang dikeijakan. dilakukan, dan dialami semua menjadi sarana pembentukan karakter. Pembentukan karakter anak dapat dipengaruhi oleh lingkungannya dimana ia hidup. Lingkungan yang dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh, hubungan dengan teman atau sesama dan lain sebagainya.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan hasil wawancara sementara yang dilakukan oleh penulis di SMPN 1 Saluputti pada guru PAK mengenai penggunaan model pembelajaran CTL yang digunakan di kelas VIII dalam Pembelajaran PAK, terkait dengan permasalahan karakter dalam diri peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang. Menurutnya tidak jarang siswa di dalam kelas VIII bermasalah karakternya seperti banyak dari mereka yang jarang mengikuti ibadah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari jumat, bahkan ada yang bolos pada saat mata pelajaran PAK berlangsung, tidak tertib,

selain itu mereka mengerjakan tugas secara asal-asalan saja, ketika di tanya mereka selalu memberikan tanggapan yang tidak ada hubungannya dengan pertanyaan yang diberikan. Menurut beliau hal ini teijadi karena peserta didik terlalu menganggap remeh terhadap guru PAK yang mengajar di dalam kelas tersebut (tidak merasa takut) dan menggangap mata pelajaran PAK sebagai mata pelajaran yang biasa saja, peserta didik belum mampu memahami setiap aspek yang ada dalam karakter Kristiani tersebut seperti kasih dimana seharusnya kasih itu diwujudkan dalam perbuatan kepada yang membutuhkan, kedisiplinan dalam hal ini patuh dalam mengikuti peraturan sekolah dan tertib dalam kelas, bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Menurutnya siswa yang berada dalam kelas VIII D tersebut berjumlah 29 siswa dimana ada 8 orang siswa laki-laki yang seperti ini. Dari masalah tesebut maka dapat dilihat bahwa bukan hanya dari segi pengetahuan siswa dalam memahami isi pembelajaran PAK yang akan semakin menurun tetapi juga dalam hal pengembangan karakter peserta didik. Dalam hal ini tujuan utama penggunaan model pembelajaran CTL digunakan dalam pembelajaran PAK, karena guru menganggap bahwa model pembelajaran CTL ini yang paling efektif digunakan guna untuk membantu siswa mampu mengkaitkan materi yang mereka terima dengan kondisi keberadaan siswa di lingkungan sekitarnya. Model pembelajaran CTL mengajak siswa untuk memiliki kemampuan dan kemauan di dalam menggabungkan serta menyusun pengetahuan yang mereka terima

kemudian mereka langsung kaitkan dengan pengalaman kehidupan mereka. Dari masalah tersebut, maka penulis hendak melakukan penelitian terhadap Efektivitas penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAK Bagi Karakter Siswa Di SMPN 1 Saluputti, Tana Toraja.

1. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching

Learning dalam pembelajaran PAK bagi karakter siswa di SMPN 1 Saluputti Kelas VIII?

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Efektivitas penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching

Learning dalam pembelajaran PAK bagi karakter siswa di SMPN 1 Saluputti kelas VIII.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan bahwa dengan selesainya tulisan ini dan setelah mengetahui hasil penelitian responden maka diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya mata kuliah Pendidikan Karakter dan Strategi Pembelajaran PAK.

2. Manfaat Praktis.

1. Calon Guru Agama, bagi penulis sendiri agar penulis juga tahu tentang cara penggunaan model pembelajaran CTL dan mampu mempraktekkannya dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di Gereja ketika mengajar SM.
2. Peserta Didik, diharapkan dengan digunakannya model Pembelajaran CTL, peserta didik dapat belajar dengan baik serta lebih muda memahami materi dan mampu menghubungkan secara langsung terhadap materi yang mereka terima dengan kehidupan yang di alami setiap hari.
3. Sistematika Penulisan

Untuk tercapainya penulisan ini, maka penulis mengkaji dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI memuat tentang Pengertian Model Pembelajaran, model pembelajaran CTL, penggunaan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran PAK bagi karakter siswa.

BAB III METODE PENELITIAN memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, narasumber, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data.

BAB IV :PEMAPARAN HASIL PENELITIAN yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB V :PENUTUP yang berisi kesimpulan dan saran.

1. B.S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011),

30. [↑](#footnote-ref-1)
2. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), [↑](#footnote-ref-2)
3. B.S. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional, 30. [↑](#footnote-ref-3)
4. Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: ALFABETA, 2012), 33-34. [↑](#footnote-ref-4)
5. Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran, 140. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ninda Beny Asfuri, Model Pembelajaran Pq4r With Pop Up Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Tematik Terhadap Kreatifitas Belajar Siswa (Jawa Tengah: CV. Samu Untung, 2020), 3. [↑](#footnote-ref-6)
7. Elaine B Johnson, Contextual Teaching & Learning (Bandung:MLC, 2007),

310. [↑](#footnote-ref-7)
8. J.M. Nainggolan, STRATEGI Pendidikan Agama Kristen (Generasi Info Media, 2008), [↑](#footnote-ref-8)
9. I.H Enklar&Hombrighausen, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta : BPK GunungMulia, 2009), 180. [↑](#footnote-ref-9)
10. Nurul Zuriali, Pendidikan Moral dan Buxii PekertidalamPerspektiJPerubahan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 19. [↑](#footnote-ref-10)